

## Rektorat

Prof Dr Komaruddin Hidayat  
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

A portrait of Prof Dr Komaruddin Hidayat, the Rector of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. He is a middle-aged man with dark hair, wearing glasses and a batik shirt with a complex pattern of white, brown, and black. He is seated at a table, with his hands resting on it. The background shows a dimly lit room with a wooden arched doorway and framed pictures on the wall.

**MERANCANG  
WAJAH UIN 2025**

## Ibarat air, kampus akan selalu didatangi masyarakat. Tradisi riset masih harus ditingkatkan untuk mendobrak sejarah dan membuat lompatan jauh. Hasil riset menjadi modal untuk kemajuan bangsa dan umat. Bagaimana visi UIN 2025?

### *Bagaimana Anda melihat perkembangan riset di UIN Jakarta?*

UIN Jakarta harus menjadi produsen ilmu pengetahuan. Kampus itu secara konvensional memang tempat mentransfer ilmu pengetahuan; dari dosen kepada mahasiswa. Kampus itu ibarat sumur; para santri berdatangan menimba ilmu. Pertanyaannya, mengapa sumur itu ditimba, karena di situ air melimpah. Dulu, kiai itu bermukim beberapa tahun di Timur Tengah untuk belanja atau *kulakan* atau menimba. Setelah ilmunya melimpah, ia datang kembali ke daerah asalnya dengan membawa banyak “air”. Ibarat membuka warung atau sumur, orang berdatangan kepada sang kiai tersebut.

Nah sekarang, itu juga berlaku. Hanya saja, karena kebutuhan masyarakat kepada ilmu semakin meningkat, yang akan digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup, maka tak bisa lagi hanya menimba “air” atau menjual “barang”, karena “air” atau “barang” itu terbatas adanya. Itulah sebabnya kampus itu kemudian menjadi lembaga yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tapi juga lembaga itu harus melakukan riset. Melalui riset inilah ilmu akan melimpah ilmu untuk mensuplai orang yang datang; yaitu mahasiswa dan masyarakat. Dan, negara menuntut kepada universitas apa kontribusinya ketika mahasiswa dan masyarakat membutuhkan “air” atau “barang” itu.

Kampus itu dibiayai rakyat melalui uang negara. Rakyat dan negara berhak menuntut kebutuhan

“air” kepada kampus. Tanpa dukungan uang negara, kampus tidak akan bisa melaksanakan proses pengajaran, karena dana SPP mahasiswa yang diterima kampus tidak cukup untuk membiayai operasional, juga membayar gaji dosen. Untuk membangun fasilitas saja, dana negara itu tidak cukup. Dari mana dana itu *discover*, ya dari negara.

Ada tiga pilar yang tak bisa dipisahkan dari sebuah bangsa; pendidikan, riset, dan ilmu pengetahuan. Ketiga pilar ini ujungnya akan mendorong melahirkan lapangan pekerjaan dan teknologi. Teknologi itu berkembang dengan sebuah riset. Saya ingat nasihat kiai di pesantren dulu yang mengatakan, “Warisan apapun dari orang tua; warisan apapun dari bangsa ini, kalau engkau tidak memiliki ilmu dan mengembangkan ilmu, maka warisan itu akan cepat habis”.

Dan sekarang, apa yang terjadi di negara kita. Kurang apa negara kita? Budaya, alam, dan penduduk melimpah. Negara kita sangat kaya. Namun, ketika riset dan ilmu pengetahuan tak berkembang di negara kita, maka kekayaan itu diambil orang, atau kita menjual kekayaan itu kepada negara lain. Sumber-sumber mineral, tambang emas, dan apa saja di negara kita kan tidak memberikan nilai tambah bagi kita, karena kita tidak dibekali ilmu pengetahuan untuk mengelolanya. Bahkan kita hidup menebang dari kekayaan alam. Politisi menghidupi dirinya bukan karena karyanya tapi karena kontribusi alam.

Ini berbeda dengan negara maju yang risetnya berkembang, bahkan mereka bisa surplus. Contoh yang paling mudah tentu saja Jepang, Korea, dan beberapa negara kecil industri lainnya. Mereka hidup dengan menjual produk teknologinya. Itu semuanya awalnya dari pendidikan dan riset yang berkembang.

Nah, bagaimana dengan UIN Jakarta? Ilmu agama yang kita kembangkan kan sesungguhnya lebih banyak berasal dari warisan. Kita tinggal menjaganya, menjaga warisan yang lama. Istilahnya, *al-muhafadhah ‘alaa al-qadiim al-shaalih*, mempertahankan (warisan) lama yang masih relevan. Makanya, orang beragama itu cenderung konservatif. Artinya apa? Kita memang harus menjaga alam dan warisan kita.

Melalui riset inilah ilmu akan melimpah ilmu untuk mensuplai orang yang datang; yaitu mahasiswa dan masyarakat



Jangan malu kita disebut orang konservatif, yang hidup menjaga. Agama memang datang untuk dijaga. Tapi jangan lupa, al-Quran menyuruh kita melakukan riset dalam bidang non-agama. Bayangkan ilmu kedokteran itu; berapa banyak cabang ilmu kedokteran? Belum lagi ilmu teknologi informasi dan alam. Itu yang membuat suatu bangsa maju karena menciptakan lapangan kerja dan devisa.

Harus kita akui, tradisi riset di UIN Jakarta masih lemah sampai saat ini. Kita masih menjaga, atau masih mencoba hidup dengan warisan. Kita belum menghidupkan kreasi baru. Kita belum *al-akhdzu bi al-Jadid al-ashlah*, mengambil (kreasi) baru yang lebih relevan. Karena alasan itulah, jangan kaget kalau ulama atau kiai tidak mengirim anaknya masuk ke UIN. Mereka tidak memilih ilmu agama. Mereka malah ingin memasukkan anaknya ke universitas semacam UI dan ITB. Sebab, ilmu agama itu sudah hidup dan dijaga bersama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dengan nilai agama sesungguhnya tak perlu riset. Dengan menjaga nilai agama saja sudah cukup.

Kalaupun ada hal-hal baru yang diperlukan, cukup beberapa ulama saja yang berijtihad. Tapi, bayangkan dalam ilmu alam? Bagaimana kita memanfaatkan sumber daya alam, geologi, hutan, mengubah buah-buahan menjadi komoditas ekspor, dan lainnya. Nah, terus terang saya masih sedih, janganakan UIN yang baru, kampus-kampus lain pun risetnya masih lemah, lebih-lebih UIN.

*Kenapa tradisi riset itu masih lemah di kampus-kampus?*

Bangsa kita terlalu sibuk dan lama dalam konflik sosial politik, tapi tidak segera diikuti agenda perubahan bangsa. Apalagi kita dijajah. Tak bisa melawan.

Kita tidak bisa meniru Jepang. Jepang itu konflik dengan Amerika. Nagasaki dan Hiroshima dibom atom. Namun, begitu kalah, Jepang membuat lompatan sejarah dan membuat keputusan politik yang menakjubkan. Jepang melakukan riset sehingga sekarang ia membalas Amerika dengan produk teknologinya. Korea Selatan juga begitu. Bangkok alamnya kecil tapi riset bidang pertaniannya bagus sehingga dia dapat mengeksport hasil risetnya ke mana-mana. Malaysia juga sekarang melakukan riset. Mereka negara kecil. Namun, karena tidak mau kalah di dalam persaingan dunia, mereka melakukan riset, dan sekarang teknologinya tinggi dan otomotifnya maju.

Di samping riset dan ilmu pengetahuan, yang perlu diperkuat adalah manajemen kelebagaannya. Institusinya harus didesain sebagai institusi pengembangan riset. Identitas budayanya juga harus dipertahankan. Jadi, jika sebuah bangsa ingin bertahan, identitas budayanya harus dipertahankan; lembaga dan aktivitas risetnya juga didukung. Nah di Indonesia asetnya banyak tapi berantakan. Secara individual banyak orang pintar tapi tak ada lembaga riset yang mendukung sehingga banyak orang kita

Harus kita akui, tradisi riset di UIN Jakarta masih lemah sampai saat ini





yang melakukan riset di luar negeri. Lembaga riset yang ada seperti riset teknologi, atom, dan nuklir itu biayanya terus mengalir tapi produknya dipertanyakan.

Ketika industri dan ekonomi tidak berkembang serta pendidikan tak maju, dan Indonesia dikuasai modal asing, maka orang-orang beragama merasa tersudut dan terancam. Ini menjadi semacam teror. Tradisi agama itu bertahan, tapi karena merasa kalah, akhirnya orang beragama mudah marah. Para ulama dan umat Islam yang suka marah menunjukkan mereka terancam.

*Dalam konteks UIN apa yang mesti dilakukan untuk riset tadi?*

UIN Jakarta memang telah menunjukkan menjaga identitas budaya. Kita menjaga warisan keislaman; menjaga barang lama yang tidak disertai produktivitas, ya lama-kelamaan menjadi museum. Nah, kita jangan sampai kayak penunggu museum. Kita harus seperti pabrik yang ada ilmu, riset, dan produk.

Sekarang yang paling mudah, mari kita mulai melakukan riset dalam bidang ilmu sosial, sehingga kita bisa menjelaskan bagaimana interaksi Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; apa kontribusi keberagaman kita dalam kemajuan bangsa; dan mengapa umat Islam ini mudah marah-marah, serta apa sih sumbangan partai-partai bagi kemajuan bangsa; betulkah ormas dan parpol Islam mendong-

krak martabat bangsa atau hanya sibuk berebut warisan, atau mereka berebut aset kekayaan negara.

Pemerintah mengeluarkan anggaran pendidikan 20 persen. Ini juga harus ditagih. Apakah pendidikan ini meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau tidak. Kalau tidak, ayo kita tagih karena 20 persen itu uang rakyat.

*Selama ini, bagaimana Anda melihat hasil penelitian di UIN?*

Memang ada penelitian sosial yang menjelaskan perilaku politik umat Islam bahkan ketika mau pemilu, yang dilakukan dosen-dosen dan mahasiswa UIN. Tapi, mereka melakukannya di lembaga penelitian yang bukan milik UIN. Ke depan mestinya lembaga UIN yang meneliti, yang bisa menjadi tempat latihan, dana bisa datang dari mana-mana.

*Bagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan pusat-pusat kajian di UIN Jakarta?*

Itu penelitian mikro untuk kepentingan proses belajar mengajar, memperdalam ilmu dosen. Jadi pada dasarnya, tiap dosen adalah peneliti. Yang mereka teliti macam-macam cabang ilmunya. Itu semua penting. Namun, sebagai universitas mestinya suatu saat meneliti yang memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara, seperti untuk bidang kedokteran dan teknologi. Selama ini, orientasi penelitiannya masih formalitas dan konvensional, belum memberi atau mewariskan.

**mari kita mulai melakukan riset dalam bidang ilmu sosial, sehingga kita bisa menjelaskan bagaimana interaksi Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara**

*Apa tantangan bagi UIN sebagai lembaga pendidikan yang harus menghasilkan penelitian berkualitas?*

Pertama, sekali lagi yang paling bisa dimulai adalah penelitian ilmu sosial, karena kita mempunyai dosen-dosen yang mumpuni. Dari situ diharapkan menjadi modal untuk menjalin kerjasama dan meyakinkan pemerintah serta dunia industri bahwa UIN mampu membuat penelitian bidang sosial. Kita tak bisa loncat sekaligus, tapi dimulai dari yang bisa dulu yakni ilmu sosial.

Kedua, fakultas-fakultas harus membuktikan prestasinya sebelum mereka menunjukkan hasil risetnya. Bukti prestasi itu, bahwa di UIN kita bisa menguasai ilmu secara teoritis dan menghasilkan sarjana yang berkualitas dan siap pakai.

Saya gembira, karena beberapa alumni UIN sudah bekerja sebelum lulus. Namun, sesungguhnya prestasi ini belum menunjukkan hasil riset, tapi baru memproduksi sarjana atau mentransfer pengetahuan. Kita belum menghasilkan produksi ilmu.

Makanya saya membayangkan untuk membuat strategi pengembangan UIN jangka panjang 2025. Kami ingin mengundang para tokoh, pakar, masyarakat, alumni, pihak Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Agama, untuk duduk bersama memikirkan bagaimana pengembangan UIN tahun 2025. Kami ingin bagaimana UIN Jakarta menjadi ikon atau landmark kebanggaan perguruan tinggi yang namanya negara muslim terbesar di dunia. *Masak* umat Islam sebesar ini tak punya kampus yang membanggakan, tidak hanya secara kuantitatif, tapi juga kualitasnya.

Jadi, saya ingin pada 2025, kita sudah memiliki rancangan tentang batas mahasiswanya berapa, fakultasnya berapa, bagaimana kualitas dan kuantitas dosennya, dan luas bangunan yang diperlukan apa saja, dan kita menjadi sumber ilmu pengetahuan, yaitu menjadi madinah atau kota peradaban. Nah, saya ingin seperti itu.

Sekarang, kita telah mengirimkan 25 dosen FKIK berkuliah di Jepang mengambil program doktor. Nanti setelah kembali ke kampus, mereka bisa melakukan riset, asal disertai dukungan. Makanya kita harus ngomong ke mana-mana tentang visi UIN 2025. Jadi, siapapun menteri agamanya, siapa pun menteri pendidikan nasionalnya, dan siapa pun rektornya, dia tahu, bahwa UIN memiliki visi 2025. Mari kita gerakkan para gurubesar dan dosen bahwa kita mau ke sana.

*Apa yang dilakukan UIN untuk merancang visi UIN 2025 itu?*

Kita akan segera membuat tim satuan tugas, sebelum akhir masa kepemimpinan saya. Saya ingin mewariskan visi dan misi pengembangan UIN 2025, yang akan kita sampaikan kepada pemerintah dan umat. Saya yakin umat mau berpartisipasi asalkan UIN amanah pada visinya.

*Apa yang terbayangkan di benak Anda pada 2025 tentang UIN?*

UIN sudah tidak lagi memikirkan jumlah fakultasnya. Infrastrukturnya sudah standar. Jumlah dosen di tiap-tiap fakultas sudah seimbang dengan jumlah mahasiswa. Secara perlahan, semua dosen harus berpendidikan S3. Dosen-dosennya sesuai standar kualifikasi berdasarkan keahliannya. Buku dan jurnalnya produktif. Mereka bisa berpartisipasi dalam forum ilmiah internasional.

Pada tahun 2025, UIN sudah *take off*. Bahwa UIN benar-benar menjadi universitas yang diperhitungkan di dunia pendidikan. Kalau bayangan tersebut terwujud, maka terjawab sudah pertanyaan, bahwa umat Islam ternyata bisa membuat perguruan tinggi yang modern dan khas Indonesia. Orang tak perlu *rame-rame* belajar ke Timur Tengah. Orang kita terbaik tak mesti ke Amerika. Mereka bisa belajar di sini.

*Bagaimana Anda melihat kualitas gurubesar UIN, yang telah mendapat tunjangan besar?*

Alasan utama pemberian tunjangan itu agar mereka istiqamah di kampus dan membuat persiapan mengajar dan melakukan penelitian. Tidak ke sana ke mari. Ilmunya tidak seperti kaset; masuk kelas sana dan kelas sini lagunya sama saja.

Dengan tunjangan itu, mereka duduk di kampus; membuat sesuatu yang bisa dikontribusikan bagi kemajuan UIN. Sebab jika tidak ada kontribusinya, maka peraturan bisa menghentikan mereka sebagai gurubesar. Jadi, jika ada tunjangan tapi tak ada kerjanya, mereka berhak untuk dihentikan. Gurubesar itu berkumpul bukan hanya untuk pemilihan rektor dan pelaksanaan upacara wisuda, tapi juga memikirkan kualitas akademik UIN Jakarta ke depan.

*Apa kesan Anda tentang para dosen?*

Mereka hanya membaca buku untuk mengajar, membuat sillabi yang masih di bawah standar. Mereka masih tradisional sekali mengajarnya.

Idris Thaha

**Pada tahun 2025, UIN sudah *take off*. Bahwa UIN benar-benar menjadi universitas yang diperhitungkan di dunia pendidikan**

# MENYIAPKAN 15 GEDUNG BARU

**Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum  
Prof Dr Amsal Bakhtiar, MA**

Tahun 2009 adalah tahun pembangunan jilid kedua bagi UIN Jakarta, terutama pasca perubahan IAIN ke UIN. Ini momentum mewujudkan proses pembangunan sejumlah gedung yang telah digagas, dan tidak sedikit juga dibangun gedung-gedung baru. Ada 15 gedung baru. Tiga gedung baru sudah diresmikan. Untuk apa kegunaannya?

*Bisa Anda jelaskan detail salah satu bangunan baru, Ma'had Aly?*

Mahad Aly pembangunannya baru selesai akhir tahun 2009 lalu. Gedung ini terletak di Jalan Legoso Raya Ciputat. Pembangunannya baru dimulai enam bulan sebelumnya dan selesai pada Desember 2009 kemarin.

Gedung ini dibangun di atas tanah seluas 3600 meter persegi dengan konsep tiga lantai. Gedung ini juga dilengkapi oleh sejumlah sarana seperti tempat tidur, aula, perpustakaan, sarana olahraga, dan mushalla. Pada tahap pertama ini telah tersedia 106 tempat tidur. Rencananya pada pembangunan tahap keduanya akan dibangun lagi kurang lebih berkapasitas 120 tempat tidur.

Pembangunannya berasal dari APBN 2009, dengan menghabiskan dana sebesar Rp 6,1 miliar, dari dana yang disediakan mencapai Rp 7,5 miliar. Pihak UIN bisa melakukan efisiensi dana sebesar Rp 1,4 miliar.

*Kapan mulai dioperasikan?*

Pada penerimaan mahasiswa baru pertengahan tahun ini, gedung ini sudah bisa dipakai.

*Apa syarat untuk masuk Ma'had Aly?*

Mahasiswa yang akan tinggal di Ma'had Aly ini akan diseleksi secara ketat, baik dari segi kemampuan penguasaan bahasanya hingga kemampuan akademik lainnya.

*Apa yang membedakan asrama ini dengan asrama mahasiswa lainnya?*



Asrama ini tidak seperti asrama mahasiswa lainnya, yaitu Asrama Putra (ASPA), terutama dari segi pengelolaan dan pemberdayaan bagi penghuninya. Oleh karena itu ada standarisasi tertentu yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang akan masuk ke Ma'had Aly ini. Standarnya adalah penguasaan bahasa Inggris/Arab, dan komitmennya untuk menjadi ulama-intelektual.

Dalam pemberdayaannya, Ma'had Aly akan memakai cara berbeda. Di sini akan diberikan pembinaan karakter, akhlak, dan benar-benar dipersiapkan menjadi ulama.

Asrama ini nanti akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik. Mereka akan mendapatkan bimbingan langsung dari para kyai yang memiliki tingkat keilmuan dan kewibawaan yang tinggi. Kita inginkan yang membina itu selevel profesor.

*Bagaimana dengan pembangunan gedung kantin UIN?*

Keberadaan gedung ini dimaksudkan untuk memusatkan kegiatan jajan mahasiswa yang selama ini masih terpisah-pisah pada masing-masing fakultas. Ini agar mahasiswa lebih mudah dan rapi pelayanannya.

Gedung ini dibangun dengan konsep tiga lantai, di atas tanah seluas 300 meter persegi. Letaknya tak jauh dari gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (Student Center). Pembangunannya baru selesai satu lantai. Dan kini sudah mulai bisa dioperasikan.

Kantin itu dilengkapi dengan wi-fi (jaringan internet nirkabel), tempat diskusi, dan ruang eksekutif. Untuk sementara waktu bisa digunakan untuk mahasiswa jajan atau mengobrol; belum dibedakan.

**Mahasiswa yang akan tinggal di Ma'had Aly ini akan diseleksi secara ketat, baik dari segi kemampuan penguasaan bahasanya hingga kemampuan akademik lainnya**



*Lainnya, gedung Pembantu Rektor (Purek), bagaimana?*

Gedung itu belum selesai pembangunannya. Pertengahan tahun ini kemungkinan sudah bisa dioperasikan.

*Bisa dijelaskan tujuan pembangunannya?*

Ide pembangunan gedung ini dimaksudkan untuk mendekatkan kegiatan mahasiswa dengan Pembantu Rektor. Agar Purek bisa berkomunikasi dan mengawasi secara mudah dengan mahasiswa. Karenanya gedung itu dibangun berdekatan dengan pusat kegiatan mahasiswa, Student Center.

Sekarang Pembantu Rektor berkantor di lantai dua gedung rektorat. Keberadaannya kurang representatif.

*Gedung lainnya adalah gedung Akademik Pusat, bagaimana pembangunannya?*

Gedung ini mulai dioperasikan belum lama ini. Renovasi gedung ini diprioritaskan karena bidang akademik adalah kegiatan utama (*core business*) dari UIN. Ia juga menjadi etalase, karena masyarakat yang ingin mendaftarkan putra-putrinya ke UIN akan datang pertama kali ke gedung Akademik Pusat ini. Oleh karena itu, pimpinan UIN punya ke-

bijakan agar membuat gedung pelayanan akademik yang representatif.

*Selanjutnya gedung NICT-HRD Center. Seperti apa pengembangannya?*

Gedung NICT-HRD Center terletak di Jl Keramatukti Pisangan Ciputat. Gedung ini merupakan kedua terbesar setelah gedung yang sama dibangun di kawasan Jababeka, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Gedung ini diperoleh dari pemerintahan Korea Selatan melalui Economic Development Cooperation Fund (EDCF) sebesar 21 juta dollar atau Rp 200 miliar.

Gedung ini dibangun atas kerjasama Pemerintah dalam hal ini Kemenkominfo dengan Korea. UIN bertindak sebagai pengelola atau manajemen operasional. Penandatanganan kerjasama terjadi tahun 2006, dengan penandatanganan kedua belah pihak, masing-masing Menkominfo (waktu itu) Sofyan Djalil dengan Rektor UIN Jakarta (waktu itu) Prof Dr Azyumardi Azra, MA.

*Dibangun dengan konsep seperti apa?*

Gedung ini merupakan terbesar di Asia Tenggara, dibangun dengan konsep lima lantai. Bangunannya menempati lahan seluas 7.800 meter persegi, dengan luas bangunan 9.200 meter persegi.

**Ide pembangunan gedung ini dimaksudkan untuk mendekatkan kegiatan mahasiswa dengan Pembantu Rektor**

### *Fasilitas apa saja yang disediakan?*

Fasilitas itu meliputi ruang perkuliahan atau pelatihan, ruang seminar, ruang video conference, ruang teleconference, ruang e-learning, ruang laboratorium komputer, dan ruang perpustakaan. Selain itu, juga terdapat Convention Hall, Dormitory atau ruang penginapan dengan kapasitas 250 orang, serta sebuah mushalla.

Gedung ini menawarkan keunggulan di antaranya adalah Training Center. ICT Training Course ini meliputi program basic ICT courses, developer courses, system administrator courses, database administrator courses, networking engineering, multimedia courses, ICT project management, dan e-learning.

Sementara ICT Services Center meliputi ICT promotion services seperti information corner, KIOSK, internet café, dan exhibition; Mobile Multimedia Service seperti e-portal, SMS center, video streaming, dan e-library; Data Center, meliputi Data Center for NICT center and MICT's database/information, dan networking operation control; serta Research Centers meliputi e-Government, e-Learning, dan industrial solutions.

### *Bagaimana dengan pembangunan gedung Fakultas Psikologi dan FISIP UIN Jakarta?*

Gedung ini didesain berbeda dengan gedung UIN lainnya, terutama dari segi warna. Namun arsitekturnya tetap sama, bergaya Timur Tengah. Gedung ini diresmikan dan mulai bisa dipakai pada tahun 2008. Gedung baru itu terletak di Kampus II. Di lokasi yang sama juga telah dibuat gedung Laboratorium Psikologi.

### *Selain gedung dua fakultas itu, yang juga masih dalam pengerjaan adalah Gedung Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan serta asrama mahasiswa FKIK, bagaimana prosesnya?*

Pembangunannya hingga kini sudah mencapai 95 persen. Dipastikan sudah selesai pada April tahun ini. Mudah-mudahan mahasiswa baru nanti sudah bisa menempati gedung baru ini. Gedung ini dibangun atas kerja sama UIN dengan Japan Bank for International Cooperation (JBIC).

### *Bagaimana dengan Gedung Bank Mandiri?*

Gedung Bank Mandiri ini terletak di dalam Kampus I, di sebelah kanan dekat dengan gerbang utama. Gedung ini juga belum lama dioperasikan.

Lantai pertamanya ditempati oleh Bank Mandiri sementara di lantai dua ditempati Mizan Book Corner. Mizan Book Corner merupakan toko buku yang menjual buku-buku terbitan Mizan. Gedung

ini dibangun melalui dana Badan Layanan Umum (BLU).

### *Selain itu?*

Telah dibangun juga Rumah Kompos. Pembangunan Rumah Kompos ini merupakan hasil kerjasama UIN dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Rumah ini merupakan laboratorium bagi mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi (FST). Letaknya di Jalan Asrama Putra UIN. Saat ini sudah beroperasi.

Ada juga Green House yang peruntukannya adalah sebagai laboratorium Biologi. Bangunan ini terletak di samping kantor Kopertais. Fasilitas ini pun sudah digunakan oleh para mahasiswa Jurusan Biologi untuk praktikum.

### *Selain gedung-gedung akademik, adakah UIN juga membangun fasilitas olahraga?*

Ya, UIN membangun sarana dan prasarana olahraga. Yaitu membangun Lapangan Tenis yang terletak di dekat Asrama Putra. Lapangan ini pemanfaatannya bisa digunakan oleh orang dalam dan luar UIN. Untuk orang luar dikenakan bayaran. Orang dalam gratis. Asal bola sediakan sendiri. Sekarang sudah mulai dipakai. Saya juga biasa main.

Selain itu dibangun juga Lettering UIN yang berlokasi di halaman samping kiri Auditorium Utama UIN Jakarta. Pembangunan ini dimaksudkan sebagai *landmark* sekaligus untuk mempermudah bagi mereka yang ingin berfoto di kampus. Mereka yang telah diwisuda, dapat berfoto-foto bersama di bawah Lettering itu.

### *Dari semua bangunan baru itu, dari mana pendanaannya?*

Semua gedung baru itu dibangun melalui DIPA UIN Jakarta, selain Rumah Kompos yang dibuat kerjasama BRI-UIN. Adapun gedung Rumah Sakit Syarif Hidayatullah dan Bank Mandiri dibangun melalui dana BLU.[]

Ahmad Mustafa

**Gedung ini didesain berbeda dengan gedung UIN lainnya, terutama dari segi warna. Namun arsitekturnya tetap sama, bergaya Timur Tengah**

